

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam penulisan sejarah di Indonesia, narasi laki-laki selalu terbangun sebagai narasi sejarah yang terus ditulis. Hal ini disebabkan oleh faktor kekuasaan, politik, militer, dan sejenisnya, sehingga perempuan sering kali dijadikan objek dan secara tidak sengaja mendapatkan status subordinat.¹ Dilihat dari sektornya memang laki-laki lebih terekspos di sektor publik, sedangkan perempuan ada di sektor domestik, sehingga peran yang diberikan oleh perempuan kerap kali tidak terlihat oleh mata publik.

Narasi kaum perempuan di Indonesia mulai ditulis dari tahun 1914 dengan hasil tulisan dari kaum perempuan pada zaman tersebut.² Era Kartini dianggap sebagai pelopor dari pemenuhan pendidikan kaum perempuan yang ada di Indonesia. Kartini menjelaskan bahwasanya sedari dulu kemajuan kaum perempuan menjadi pasak yang sangat penting bagi kemajuan bangsa. Kartini juga menuliskan bila kaum perempuan ialah pembawa peradaban yang akan mengalir sesuai dengan majunya perempuan di suatu bangsa itu sendiri. Namun, jauh dari bayangan tersebut, kehidupan perempuan di Indonesia masih sangat memprihatinkan.

¹ Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 93.

² Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998)* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021), 6.

Para perempuan yang sudah memasuki usia remaja akan mulai ‘diikat’ dengan tradisi yang ada di daerah dan akan masuk ke dalam sangkar, yang dikenal dengan *pingitan*.³ Melihat kondisi itu, Kartini pun membuka suara melalui surat-surat yang ia buat semasa hidup tentang kehidupan perempuan Indonesia yang memprihatinkan tersebut. Melalui surat-suratnya, Kartini menunjukkan ekspresi sebagai penekanan akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan yang akan menjadi kaum ibu bagi bangsa dan negara.⁴

Keterlibatan perempuan di kehidupan bermasyarakat mulai dibuktikan dengan berdirinya organisasi-organisasi yang diisi oleh kaum perempuan. Salah satu yang menjadi pelopor keterlibatan perempuan di Indonesia ialah lahirnya organisasi perempuan dari Muhammadiyah, yaitu ‘Aisyiyah. Muhammadiyah berhasil dalam memberikan kemajuan pada bidang pendidikan serta kajian agama Islam dan beberapa bidang lainnya, seperti bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Selanjutnya ‘Aisyiyah lahir sebagai organisasi kaum perempuan yang pertama berdiri di Indonesia dan membuka lembar sejarah baru dalam keikutsertaan kaum perempuan.⁵

³ Pingitan merupakan sebuah tradisi dalam pernikahan adat Jawa, di mana calon pengantin perempuan dilarang untuk keluar rumah dan bertemu dengan calon pengantin laki-laki dalam jangka waktu tertentu sebelum hari pernikahan. Umumnya, masa pingitan berlangsung antara satu hingga dua minggu, meskipun pada zaman dahulu bisa mencapai satu bulan. Tradisi ini dianggap sebagai bagian penting dari proses persiapan menuju pernikahan dan memiliki berbagai makna serta tujuan yang mendalam.

⁴ Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian* (Depok: Komunitas Bambu, 2008), 63–71.

⁵ Lelly Qodariah, “Aisyiyah Organization and Social Change for Women,” 2016, 1–2.

‘Aisyiyah yang awalnya bergerak di bidang sosial keagamaan berdiri pada 1917 di Yogyakarta dan bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan terhadap gender serta menangani masalah perempuan.⁶ Program ‘Aisyiyah ditujukan untuk perempuan Muhammadiyah dan orang-orang di dalam atau di luar daerah. Pada awalnya, ‘Aisyiyah berkonsentrasi pada harkat dan martabat perempuan, tetapi seiring berjalannya waktu ‘Aisyiyah pun menjadi organisasi yang mampu mencapai tujuan yang lebih besar dalam bidang sosial keagamaan, bukan organisasi politik.⁷

Struktur ‘Aisyiyah sendiri tersebar dari pusat sampai ke desa yang secara aktif berkontribusi pada pemberdayaan manusia seutuhnya, terkhusus guna mengangkat martabat kaum perempuan melalui berbagai amal usahanya.⁸ Dari waktu ke waktu, gerakan ‘Aisyiyah terus berkembang pada peningkatan dan kemajuan martabat dan harkat perempuan Indonesia. Ruang amal yang terdiri dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sampai perguruan tinggi adalah hasil yang sangat nyata. Selain itu, ‘Aisyiyah memiliki rumah sakit, balai pengobatan, rumah bersalin, rumah asuhan, rumah sosial, rumah

⁶ Nadya Nabila, “Kiprah ‘Aisyiyah Dalam Praktik Sosial Melalui Bidang Tabligh, Kesehatan, Kesejahteraan Sosial, dan Pendidikan Di Jakarta Selatan Tahun 2000-2010” (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022), 3–4.

⁷ Arifin, Z, “Aisyiyah dan Pembinaan Pemberdayaan Perempuan sebagai Upaya Mencapai Kesetaraan Gender,” *In Forum Ilmu Sosial* 44 (2007): 69–70.

⁸ Ro’fah, *Posisi dan Jati Diri Aisyiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 30–31.

ibadah, dan lembaga ekonomi di seluruh Indonesia.⁹ Upaya ini dikombinasikan dengan gerakan dakwah yang bertujuan untuk menumbuhkan akhlak dan kecerdasan masyarakat.

Sejak didirikan pada tahun 1917, 'Aisyiyah dimotivasi untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat melalui semangat dakwah *amar makruf nahi munkar* (menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan).¹⁰ 'Aisyiyah juga menumbuhkan kesadaran beragama dan mendorong orang-orang khususnya para perempuan untuk membangun suatu kehidupan bahagia dan sejahtera di dunia akhirat yang penuh dengan rahmat dari Allah SWT. Semangat pergerakan perempuan yang dipelopori 'Aisyiyah menyebar hingga ke pulau Sumatera, terutama di Palembang, merasa terdorong untuk melakukan hal yang sama dan didasarkan pada visi mulia.

Perkembangan 'Aisyiyah di Palembang adalah bagian integral dari perkembangan Muhammadiyah secara keseluruhan yang mayoritas berasal dari Minangkabau dan Jawa (Yogyakarta) dengan tujuan berdagang sambil berdakwah.¹¹ Hadirnya organisasi Muhammadiyah di Palembang awalnya hanya berbentuk dalam pengajian dari rumah ke rumah hingga akhirnya

⁹ M Raihan Febriansyah , Arief Budiman Ch., Yazid R Passandra, M Amir Nashiruddin, dan Widyastuti, *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013), 26–27.

¹⁰ Ajakan kepada kebaikan dan pencegahan terhadap keburukan.

¹¹ Andang Restu Pramudianto, "Perkembangan Organisasi Muhammadiyah Di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur Tahun 1994-2017 (Sumbangan Materi Pada Mata Kuliah Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia)" (Palembang, Universitas Sriwijaya, 2019), 19.

menjadi suatu organisasi yang berkembang pesat hingga saat ini. Begitupun dengan ‘Aisyiyah yang kemudian menjadi organisasi otonom dari Muhammadiyah yang menjadi tonggak dari pergerakan kaum perempuan di Kota Palembang.

‘Aisyiyah Palembang sudah menyadari pentingnya derajat kaum perempuan. Dengan visi misi menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan serta menyebarkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, ‘Aisyiyah bergerak untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan sesuai dengan ajaran Islam. ‘Aisyiyah menjadi kiblat dari kaum perempuan untuk bisa memperjuangkan hak mereka. Kaum perempuan di Kota Palembang pun menjadikan ‘Aisyiyah sebagai organisasi yang dapat menampung aspirasi mereka dalam berbagai bidang dengan latar belakang keagamaan guna berkontribusi dalam pemberdayaan perempuan.

Salah satu bidang yang banyak dijalankan oleh Aisyiyah di Palembang ialah pendidikan. Dibuktikan dengan berdirinya pendidikan formal yakni Taman Kanak-Kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athafal (TK ABA) yang berlokasi di Komplek Balayudha Muhammadiyah, Kelurahan Ario Kemuning, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang. Pendidikan formal ini didirikan pada tahun 1968 yang didorong oleh amal usaha ‘Aisyiyah dan berfokus pada pengembangan pendidikan anak usia dini, terutama di lingkungan yang belum memiliki lembaga pendidikan keagamaan untuk anak usia 4 hingga 6 tahun.

Dengan adanya TK ini diharapkan akan dapat membentuk generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Hingga saat ini TK ABA di Palembang pun sudah mulai tersebar di seluruh bagian kota.¹²

Selain pendidikan, ‘Aisyiyah Palembang juga bergerak dalam bidang sosial dan kesehatan. Salah satunya ialah dengan melakukan pembinaan, pelatihan, serta sosialisasi, dan layanan kesehatan di wilayah-wilayah tertentu.¹³ Kegiatan ini dilangsungkan sebagai bentuk kepedulian ‘Aisyiyah Palembang terhadap kesehatan masyarakat yang mencakup berbagai rangkaian kegiatan, seperti senam sehat, pemeriksaan kesehatan, serta distribusi obat-obatan.

‘Aisyiyah berdiri sebagai Pimpinan Daerah Palembang pada tahun 1968 dan baru disahkan oleh Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah Yogyakarta pada tahun 1995.¹⁴ Hingga pada saat ini, ‘Aisyiyah Kota Palembang sudah memiliki kontribusi nyata pada bidang pendidikan, bidang ekonomi dan ketenagakerjaan, bidang kesehatan, dan bidang kesejahteraan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian terhadap perkembangan ‘Aisyiyah di Kota Palembang

¹² Sekolah Kita. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “TK Aisyiyah di Kota Palembang,” t.t., Diakses pada 16 Oktober 2024 Pukul 21.10 WIB, <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/>.

¹³ Suara Aisyiyah, “Aisyiyah Ilir Timur 1 Palembang Gelar Baitul Arqam, Perkuat Ideologi dan Revitalisasi Persyarikatan,” t.t., diakses pada 16 Oktober 2024 pukul 21.30 WIB, <https://suaraaisyiyah.id/aisyiyah-ilir-timur-1-palembang-gelar-baitul-arqam-perkuat-ideologi-dan-revitalisasi-persyarikatan/>.

¹⁴ “Surat Keputusan Pengesahan Organisasi” (Pimpinan Pusat Aisyiyah, 1995).

dengan judul **“Kiprah ‘Aisyiyah Sebagai Organisasi Pemberdayaan Perempuan di Kota Palembang Tahun 1968-2023”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses lahirnya ‘Aisyiyah di Kota Palembang?
2. Bagaimana perkembangan ‘Aisyiyah di Kota Palembang dari Tahun 1968-2023?
3. Bagaimana kiprah ‘Aisyiyah sebagai organisasi pemberdayaan perempuan dalam berbagai bidang di Kota Palembang Tahun 1968-2023?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperoleh analisa yang tajam terhadap pembahasan penelitian ini, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian berdasarkan dua aspek yaitu:

1. Aspek spasial (ruang dan wilayah), peneliti ini dibatasi pada wilayah di Kota Palembang yaitu perkembangan Organisasi ‘Aisyiyah dalam hal ini akan dilaksanakan penelitian di Kota Palembang.
2. Aspek temporal yaitu Perkembangan Organisasi ‘Aisyiyah, penulis akan membatasi kajian yaitu pada tahun 1968 sampai 2023. Karena pada tahun 1968 merupakan tahun berdirinya Organisasi ‘Aisyiyah di Kota Palembang hingga tahun 2023 ialah tahun dimana Pimpinan Daerah

‘Aisyiyah Kotamadya Palembang masih terus berkembang sekaligus telah melaksanakan Musyawarah Daerah ke-13 dimana terdapat pergantian kepemimpinan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penulis akan menguraikan beberapa tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses dari lahirnya ‘Aisyiyah di Kota Palembang.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan ‘Aisyiyah di Kota Palembang Tahun 1968-2023.
3. Untuk mengetahui kiprah ‘Aisyiyah sebagai organisasi pemberdayaan perempuan dalam berbagai bidang di Kota Palembang Tahun 1968-2023.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berikut:

1. Penulis akan memperoleh pengetahuan lebih lanjut tentang kiprah ‘Aisyiyah di Kota Palembang Tahun 1968-2023.
2. Pelajar dan mahasiswa memperoleh pengetahuan lebih lanjut tentang kiprah ‘Aisyiyah di Kota Palembang Tahun 1968-2023.

3. Bagi masyarakat wilayah Kota Palembang diharapkan bisa dapat menambah referensi sumber tentang sejarah berdirinya Aisiyyah di Kota Palembang Tahun 1968-2023 dan juga mengetahui asal mulanya.

1.6. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan proposal ini terdapat beberapa buku dan penelitian terdahulu berupa skripsi serta jurnal yang dijadikan sebagai bahan pustaka. Ada pun buku dan penelitian terdahulu berupa skripsi serta jurnal yang menjadi rujukan oleh penulis, di antaranya sebagai berikut.

Thesis Ro'fah yang sudah dibukukan dan diterbitkan oleh Pimpinan Pusat 'Aisiyyah dengan judul *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisiyyah*. Buku ini berisi catatan yang mendeskripsikan konteks awal masa berdirinya organisasi ini. Selain itu, struktur organisasi dari berbagai bidang-bidang yang ada di 'Aisiyyah juga digambarkan secara rinci di dalamnya. Buku ini dikenal sebagai panduan pengantar untuk memahami 'Aisiyyah. Analisis di dalamnya bersifat umum dan normatif, serta tidak fokus pada studi kasus di daerah tertentu, melainkan menjelaskan apa sebenarnya 'Aisiyyah secara global.¹⁵

Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Palembang oleh Dandy Kurniawan yang berjudul *Perkembangan Organisasi*

¹⁵ Ro'fah, *Posisi dan Jati Diri Aisiyyah*.

‘Aisyiyah Di Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 1964-2021. Fokus studi ini menitikberatkan pada sejarah pertumbuhan dan berkembangnya ‘Aisyiyah sebagai salah satu lembaga perempuan tertua di Indonesia yang telah menghasilkan banyak tokoh-tokoh perempuan dan melakukan banyak hal baik untuk masyarakat dengan pembahasan meliputi wilayah Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan di tahun 1964-2021. Skripsi ini membantu penulis dalam melihat perkembangan ‘Aisyiyah di Sumatera Selatan.¹⁶

Selanjutnya skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu oleh Diah Nur Fathonah dengan judul *Kontribusi ‘Aisyiyah Dalam Memajukan Pendidikan Islam di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan*. Fokus studi ini menitikberatkan pada perkembangan ‘Aisyiyah dan bagaimana kontribusi ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan Islam di Kota Lubuklinggau. Kontribusi ‘Aisyiyah hadir menjadi tonggak awal perkembangan pendidikan di Kota Lubuklinggau hingga berkembang sampai saat ini. Skripsi ini membantu penulis dalam melihat perkembangan ‘Aisyiyah di Sumatera Selatan, terutama pada Taman Kanak-Kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA).¹⁷

¹⁶ Dandy Kurniawan, “Perkembangan Organisasi Aisyiyah Di Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 1964- 2021” (t.t.).

¹⁷ Diah Nur Fathonah dan Lety Febriana, “Kontribusi ‘Aisyiyah Dalam Memajukan Pendidikan Islam Di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan,” t.t.

Berikutnya adalah skripsi dari program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang ditulis oleh Maspi'atun Nurkasanah dengan judul *Kiprah Organisasi 'Aisyiyah Dalam Bidang Kesejahteraan Sosial Bagi Masyarakat Salatiga Pada Tahun 1990-2020*. Skripsi ini membahas terkait kiprah 'Aisyiyah sebagai organisasi gerakan perempuan yang telah berkontribusi secara nyata dalam upaya memberikan kesejahteraan sosial bagi masyarakat yaitu dengan didirikannya amal usaha dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan kesehatan, di Salatiga khususnya.¹⁸

Penelitian Fakultas Ushuluddin Program Studi Sosial Agama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Latifah Hayati dengan judul *Peran 'Aisyiyah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Muhammadiyah Di Kampung Kauman Yogyakarta*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 'Aisyiyah adalah organisasi otonom yang berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah, bergerak dan berjuang di tengah-tengah kaum ibu di Indonesia. 'Aisyiyah berperan dalam internalisasi nilai-nilai Muhammadiyah di Kampung Kauman Yogyakarta dengan cara: mengajarkan pentingnya pendidikan bagi masyarakat, membentuk lembaga pendidikan bagi perempuan, dan memperjuangkan nasib kaum perempuan.¹⁹

¹⁸ Maspiatun Nurkasanah, "Kiprah Organisasi 'Aisyiyah Dalam Bidang Kesejahteraan Sosial Bagi Masyarakat Salatiga Pada Tahun 1990-2020" (IAIN Salatiga, 2020).

¹⁹ Latifah Hayati, "Peran 'Aisyiyah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Muhammadiyah Di Kampung Kauman Yogyakarta" (t.t.).

Artikel jurnal yang ditulis oleh Rezi Oktania, Irhas Fansuri Mursal, dan Gusmira Wita dengan judul *“Perempuan Surau” Kiprah Maria Kubtiah Dalam Membangun Organisasi Aisyiah Pulau Punjung 1946-1995* yang dipublikasikan *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* tahun 2024. Artikel ini membahas mengenai sumbangsih yang dilakukan oleh Maria Kubtiah dalam memajukan pendidikan Islam di Pulau Punjung. Beliau mengembangkan surau yang biasanya digunakan sebagai tempat anak laki-laki belajar, menjadi surau yang digerakkan oleh perempuan. Maria Kubtiah memanfaatkan fungsi Surau dan Organisasi ‘Aisyiyah sebagai wadah pergerakan Pendidikan Islam. Maria Kubtiah masyarakat sebagai tokoh penggerak kaum perempuan dan tokoh pendidikan agama di tengah-tengah masyarakat Pulau Punjung. Artikel ini membantu penulis dalam melihat peranan dan kontribusi yang dilakukan oleh kaum perempuan secara langsung.²⁰

Literatur selanjutnya adalah artikel jurnal yang dipublikasikan oleh Forum Ilmu Sosial 44 volume 1 tahun 2017 Universitas Negeri Semarang berjudul *‘Aisyiyah dan Pembinaan Pemberdayaan Perempuan sebagai Upaya Mencapai Kesetaraan Gender* oleh Zainul Arifin. Artikel ini membahas tentang perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan berkontribusi dalam pembangunan

²⁰ Rezi Oktani, Irhas Fansuri Mursal, dan Gusmira Wita, “‘Perempuan Surau’ Kiprah Maria Kubtiah Dalam Membangun Organisasi Aisyiah Pulau Punjung 1946-1995,” 2024.

negara dalam hal ini yang disebutkan ialah organisasi ‘Aisyiyah yang menjadi wadah bagi kaum perempuan untuk berkontribusi dalam kemajuan bangsa. Artikel ini membantu penulis dalam memberikan keterangan kontribusi ‘Aisyiyah dalam menegakkan konsep keadilan dan kesetaraan.²¹

Dalam literatur lain, Lelly Qodariah menulis tentang *Dinamika Organisasi ‘Aisyiyah dalam Memperjuangkan Misi Pendidikan dan Perubahan Sosial bagi Kaum Perempuan* yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka dalam prosiding Kolokium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian Hibah Tahun 2016. Tulisan ini membahas peran ‘Aisyiyah dalam meningkatkan status perempuan melalui pendidikan. Tulisan ilmiah ini mengkaji dinamika ‘Aisyiyah dalam konteks pendidikan dan perubahan sosial yang berdampak pada perempuan.²²

Tulisan ilmiah lainnya adalah artikel jurnal yang dipublikasikan oleh Jurnal Sawwa volume 8 nomor 2 tahun 2013 dengan judul *Gerakan Dakwah Aktivis ‘Aisyiyah Jawa Tengah* oleh Dedy Susanto. Jurnal ini membahas mengenai aktivitas gerakan dakwah yakni ‘Aisyiyah Jawa Tengah dengan menggunakan tiga rukun pokok yaitu falsafah Ruhiyyah, falsafah

²¹ Arifin, Z, “Aisyiyah dan Pembinaan Pemberdayaan Perempuan sebagai Upaya Mencapai Kesetaraan Gender.”

²² Lelly Qodariah, “Dinamika Organisasi ‘Aisyiyah dalam Memperjuangkan Misi Pendidikan dan Perubahan Sosial bagi Kaum Perempuan,” t.t.

Iqtishadiyyah, dan falsafah Ijtima“iyyah. Artikel ini membantu penulis untuk melihat gambaran ‘Aisyiyah di daerah lainnya.²³

Kemudian artikel jurnal yang dipublikasikan oleh Melintas volume 1 Tahun 2016 STF Drijarakara berjudul *Trasnsendensi Dalam Pemikiran Simone De Beauvoir dan Emmanuel Levinas* oleh Yogie Pranowo. Jurnal ini membahas mengenai pandangan transedensi antara dua filsut terkemuka yang sama-sama memunculkan gagasan transedensi. Bagi Beauvoir, transendensi adalah upaya manusia sepenuhnya (terutama di kalangan perempuan) untuk keluar dari belenggu budaya patriarki, sedangkan bagi Levinas, transendensi meluas ke ruang lingkup yang lebih luas, yaitu humanisme dan juga hubungan diantara sesama. Artikel ini membantu penulis untuk melihat transendensi sebagai upaya perempuan untuk keluar dari struktur patriarki melalui objek pada penulisan ini.²⁴

Terakhir, artikel yang dipublikasikan oleh Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia Vol. 1, No. 3 Tahun 2024 dengan *Konsep Kesetaraan Gender Menurut K.H. Husein Muhammad dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* oleh Nur Azizah dkk. Artikel ini membahas tentang pandangan K.H. Husein Muhammad yang menekankan kesetaraan gender pada berlandaskan kodrat kemanusiaan. Kesetaraan gender dalam pendidikan

²³ Dedy Susanto, “Gerakan Dakwah Aktivis ‘Aisyiyah Jawa Tengah,” 2013.

²⁴ Yogie Pranowo, “Trasnsendensi Dalam Pemikiran Simone De Beauvoir dan Emmanuel Levinas,” 2016.

Islam menunjukkan persamaan hak di hadapan Allah, yakni setiap individu manusia memiliki peran yang sama di ruang publik maupun domestik. Artikel ini membantu penulis dalam melihat bagaimana kedudukan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam pandangan Islam.²⁵

Setelah melihat uraian tinjauan literatur di atas, maka pembeda dari penulisan ini ialah pada spesifik lokasi penelitian, yakni di Kota Palembang, perkembangan organisasi, serta kontribusi ‘Aisyiyah bagi masyarakat di Palembang.

1.7. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjadi langkah yang sangat penting dalam melakukan analisis kajian sejarah. Hal ini dibutuhkan karena menyangkut konsep yang digunakan dalam analisis tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kiprah adalah kegiatan. Sedangkan berkiprah adalah melakukan kegiatan, berpartisipasi dengan semangat tinggi, bergerak berusaha di suatu bidang tertentu.²⁶ Menurut WJS.

²⁵ Nur Azizah, “Konsep Kesetaraan Gender Menurut Kh. Husein Muhammad Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam” 1, no. 3 (2024).

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, “Kiprah,” t.t., Diakses pada 10 Oktober 2024 pukul 14.00 WIB., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kiprah/>.

Purwadarmita, kata kiprah diartikan sebagai tindakan, aktivitas, kemampuan bekerja, reaksi, serta sudut pandang seseorang terhadap ideologi atau institusinya. Arti kiprah dan aktivitas memiliki kesamaan, namun perbedaan utamanya terletak pada intensitas dan semangat. Kiprah mengimplikasikan melakukan kegiatan dengan semangat yang tinggi, sementara aktivitas lebih luas dan mencakup semua tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia.²⁷ Dengan demikian, ketika seseorang berkiprah, itu berarti mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan tertentu, yang pada gilirannya menghasilkan sebuah aktivitas yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan. Ini menunjukkan bahwa kiprah dan aktivitas memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

Dalam tulisan ini membahas mengenai kiprah dari organisasi perempuan. Sejarawan hampir tidak melirik peran perempuan, karena mereka sering mengabaikan pentingnya pekerjaan perempuan sehari-hari. Sehingga di semua tingkatan kaum perempuan hampir tak terlihat sama sekali. Sebagai hasil dari gerakan perempuan dan teori-teori yang terkait, baik sejarawan laki-laki maupun perempuan telah didorong untuk bertanya tentang hal-hal yang telah terjadi di masa lalu dalam upaya untuk mengungkapkan gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan kepada masyarakat umum.

²⁷ Zalena Pitriani, "Kiprah Zainul Bin Nuratin Bin Syaridin Bin Syaridin Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan di Kecamatan Talo Kabupaten Seluma (1954-1995)" (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Fatmawati, 2017), 27.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran ialah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran dilakukan sebagai tindakan dari seseorang dalam suatu kejadian/peristiwa dan organisasi/lembaga. Peran, menurut Koentjaraningrat, merujuk pada tingkah laku individu yang menentukan posisi tertentu. Dengan demikian, konsep peran mengacu pada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memegang status atau posisi tertentu dalam suatu organisasi atau sistem. Sementara itu, menurut Abu Ahmadi, peran adalah kumpulan harapan masyarakat mengenai bagaimana individu seharusnya bersikap dan bertindak dalam situasi tertentu, yang didasarkan pada status dan fungsi sosialnya.

Peran kaum perempuan yang diungkapkan dalam tulisan ini ialah peran Organisasi 'Aisyiyah di Kota Palembang, maka dapat menggunakan konsep organisasi sosial. Menurut Soedjono Dirdjosisworo, organisasi sosial merupakan sebuah wadah pergaulan kelompok yang menunjukkan hubungan antara petugas dan tanggung jawab mereka untuk mencapai tujuan tertentu, biasanya berkaitan dengan keamanan anggota organisasi.²⁸

Winardi mendefinisikan organisasi sosial adalah organisasi yang memenuhi kebutuhan sosial individu dan memungkinkan mereka untuk berhubungan dengan orang lain. Jika setiap individu melakukan interaksi

²⁸ Satari, *Pengertian dan Tujuan Serta Tipe dan Struktur Organisasi Sosial* (Banten, 2008), 24.

setiap hari dan menjadi hubungan yang berkelanjutan, maka proses itu akan menghasilkan jutaan keluarga, kelompok, komunitas, asosiasi, dan organisasi sosial. Ini menunjukkan bahwa organisasi sosial adalah proses yang dinamis, dan sebagian akan membuat kehidupan sosial menjadi teratur dan bermakna, meskipun tidak pernah statis. Artinya, organisasi sosial akan membawa ketertiban.²⁹ Organisasi sosial yang akan dilihat dalam penelitian ini sesuai dengan teori ini adalah Organisasi ‘Aisyiyah yang melakukan interaksi dari Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan Pimpinan Ranting sehingga dapat mendirikan dan menambah berbagai amal usaha serta ikut memajukan pemberdayaan kaum perempuan di Kota Palembang.

Kemudian konsep yang juga dipakai dalam tulisan ini ialah konsep dari *feminisme*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *feminisme* ialah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Gerakan *feminisme* didasari oleh kebutuhan dalam memahami penyebab ketertindasan perempuan atas tatanan sosial yang selama ini didominasi laki-laki yang banyak bermunculan dari akhir tahun 1960-an sampai dengan awal tahun 1970-an.³⁰ Gerakan *feminisme* terlihat dengan adanya gerakan sosial yang digerakkan oleh perempuan guna menegakkan keadilan bagi kaum perempuan, yakni gerakan perempuan.

²⁹ Saputra, “Organisasi Aisyiyah dan Gerakan Perempuan di Sumatera Barat 1968-2016” (Padang, Universitas Andalas, 2023), 16–17.

³⁰ Bendar Amin, “Feminisme dan Gerakan Sosial,” *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 13 (2019): 26–27.

Feminisme adalah konsep ide perubahan sosial dan perlawanan sosial. Dengan kata lain, *feminisme* adalah gerakan yang berusaha mendapatkan kesetaraan dan hak yang sama terhadap struktur sosial yang menganggap bahwa laki-laki memiliki status yang lebih tinggi. Fokus utama dari gerakan *feminisme* adalah memecahkan struktur sosial dimana laki-laki yang lebih berkuasa atau mendominasi perempuan (patriarki).³¹

Muhammadiyah sebagai organisasi yang berlandaskan pada agama Islam menyadari bahwa kesetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan sangatlah penting. Dalam menyelelaskan pandangan tersebut, kesetaraan perempuan dan laki-laki terwujud dalam adanya organisasi 'Aisyiyah yang beranggotakan para perempuan Muhammadiyah. Dalam islam, terdapat konsep *feminism* mengenai keadilan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 50 kali dengan makna yang sama. Konsep keadilan antara kaum-Nya pun dirujuk pada Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 228 dan Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa setiap kaum laki-laki dan kaum perempuan sama kedudukannya di mata Allah SWT. dan yang membedakan hanyalah dari segi tingkat keimanan dan ketaqwaan. Islam juga menyadari bahwa

³¹ Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, "Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik" 10.

setiap manusia tidak bisa ditindas hanya dengan alasan biologis karena setiap manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan dilengkapi ruh dan akal.³²

Selain itu, Islam juga menjunjung tinggi harkat dan martabat para perempuan karena perempuan dianggap sebagai *al ummu madrasatul ula* yakni madrasah pertama bagi anak yang berarti bahwa peran seorang ibu sangat penting dalam pendidikan anak.³³ Jika seorang ibu dipersiapkan dengan baik, maka dia akan mampu mendidik anak-anaknya dengan efektif, yang pada gilirannya akan menghasilkan generasi yang berkualitas. Konsep ini menekankan bahwa kemampuan dan kompetensi perempuan sebagai seorang ibu dalam mengasuh dan mendidik anak sangat berpengaruh terhadap kecerdasan dan kesuksesan anak di masa depan. Sebaliknya, jika seorang ibu tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam pengasuhan, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Dengan demikian, kualitas pengasuhan yang diberikan oleh ibu menjadi penentu utama dalam membentuk karakter dan potensi anak.

‘Aisyiyah melakukan upaya untuk meningkatkan berbagai sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, dan ekonomi untuk menunjukkan bahwa perempuan dalam organisasi sama dengan laki-laki yang

³² Azizah, “Konsep Kesetaraan Gender Menurut Kh. Husein Muhammad Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam,” 65.

³³ Ulil Hidayah, “Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender,” *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* 16, no. 2 (27 Desember 2021): 31, <https://doi.org/10.18860/egalita.v16i2.12968>.

mengelola organisasi sebelumnya. 'Aisyiyah adalah organisasi otonom Muhammadiyah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban, toleran, pluralis, dan demokratis. Pengajaran dan pendidikan etika, moral, dan agama kepada masyarakat adalah tugas yang sangat penting untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan negara. Sehingga dapat dilihat jika pergerakannya adalah untuk meningkatkan kesadaran beragama dan organisasi, serta mengajak warganya untuk menciptakan kehidupan yang bahagia yang dipenuhi oleh rahmat Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.

1.8. Metode Penelitian

Untuk memulai kajian sejarah, diperlukan metode historis dalam penulisan ini.³⁴ Metode ini menganalisis peristiwa masa lalu dalam lima langkah, di antaranya:

1. Pemilihan Topik

Tahapan pertama dalam memulai kajian sejarah ialah melakukan pemilihan topik. Penulis memilih topik yakni tentang sejarah perempuan dengan beberapa alasan. Pertama, penulis bergender perempuan sehingga ingin mengulas tentang ‘panggung’ perempuan di masa lalu dengan lebih dalam melalui organisasi ‘Aisyiyah. Kedua, penulis ingin memberikan sudut pandang baru agar kaum laki-laki tidak selalu menjadi pemeran utama dalam narasi sejarah, terutama di Indonesia.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan tahapan kedua dalam melakukan penelitian sejarah. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber melalui sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Penulis mengumpulkan sumber-sumber primer meliputi sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber *website*.

³⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2005), 69.

1. Sumber Tertulis

- Arsip

Arsip yang digunakan dalam penelitian ini ialah arsip yang didapatkan dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang dan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Palembang. Arsip yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- SK Pengesahan Organisasi Pimpinan Daerah Aisyiyah Kotamadya Palembang Tahun 1995.
- SK Pengesahan Organisasi Pimpinan Dakwah Muhammadiyah Kota Palembang Tahun 2012.
- Laporan Kegiatan Majelis dan Lembaga Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Palembang Tahun 2016.
- Laporan Musyawarah Daerah Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Palembang ke-12 Tahun 2015.
- Laporan Musyawarah Daerah Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Palembang ke-13 Tahun 2023.
- Buku AD/ART Pimpinan Pusat Aisyiyah pada Keputusan Tanfidz Muktamar.

- Buku AD/ART Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Pada Keputusan Tanfidz Mukhtamar.

2. Sumber Lisan

Dalam proses wawancara, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan siapa yang akan diwawancarai. Pilihan ini terbatas pada beberapa individu yang memenuhi kriteria tertentu, seperti mereka yang memiliki peran penting, pengetahuan mendalam tentang lembaga yang diteliti, serta masyarakat yang mendapatkan kontribusi langsung dari Muhammadiyah dan 'Aisyiyah Palembang selama periode yang ditentukan. Setelah itu, beberapa informan diidentifikasi, termasuk pengurus PDM dan PDA, anggota PDA, serta masyarakat sekitar bangunan PDA. Setelah informan ditentukan, langkah berikutnya adalah peneliti menghubungi mereka untuk menjadwalkan wawancara.

- Bapak Mustofa, S. Ag., M.Pd.I, Wakil Ketua Bidang
Tarjih PDM Kota Palembang Tahun 2022-2027,

pengurus PDM Kota Palembang sejak tahun 2000-sekarang.

- Ibu Ir. Hj. Atika Dewi, Ketua PDA Palembang periode 2010-2022, penasehat Panti Asuhan ‘Aisyiyah Humairah periode 2022-2027.
- Ibu Malida Somadi, M.Pdi., Ketua PDA Palembang periode 2022-2027.
- Ibu Nurmalailah, sekretaris PDA Palembang periode 2010-2015, kader Majelis Kesejahteraan Sosial periode 2022-2027.
- Ibu Amelia, kader PDA Palembang sekaligus warga sekitar gedung PDA Palembang.
- Ibu Windi Widiastuti, pengurus Panti Asuhan ‘Aisyiyah Humairah.
- Bapak Ansori, Ketua RT 16 Ario Kemuning.
- Ibu Misdiana, Ibu RW 04 Ario Kemuning.

3. Sumber Website

- Mattanews, “PDM dan PDA Gelar Musda ke 14 dan Aisyiyah ke 13 Kota Palembang,” 2023,

<https://mattanews.co/pdm-dan-pda-gelar-musda-ke-14-dan-aisyiyah-ke-13-kota-palembang/>.

- Suara Aisyiyah, “PDA Kota Palembang Mulai Prosesi Pembangunan TK ABA 20 Inovatif Talang Jambe,” 2022, <https://suaraaisyiyah.id/pda-kota-palembang-mulai-prosesi-pembangunan-tk-aba-20-inovatif-talang-jambe/>
- Suara Aisyiyah, “PDM dan PDA Kota Palembang Gelar Baitul Arqam,” 2023, <https://suaraaisyiyah.id/pdm-dan-pda-kota-palembang-gelar-baitul-arqam/>.
- Antara News, “Aisyiyah Terus Berdayakan Wanita Desa,” 2010, <https://m.antaranews.com/amp/berita/210599/aisyiyah-terus-berdayakan-wanita-desa>.
- Suara Muhammadiyah, “Gebyar Sehat Aisyiyah Palembang, Upaya Nyata Meningkatkan Kesadaran Masyarakat,” 2023, <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/gebyar-sehat-aisyiyah-palembang-upaya-nyata-meningkatkan-kesadaran->

masyarakat#:~:text=Malida%20Somadi.,untuk%20meningkatkan%20kualitas%20hidup%20masyarakat.

b. Sumber Sekunder

Selanjutnya penulis juga mengumpulkan sumber sekunder berupa buku serta penelitian terdahulu yang telah membahas ‘Aisyiyah melalui perpustakaan baik secara daring ataupun luring dan situs *website* terkait ‘Aisyiyah.

Buku dan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya ialah sebagai berikut.

- Buku Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian yang ditulis oleh Cora Vreede-De Stuers, diterbitkan oleh Komunitas Bambu pada tahun 2008.
- Buku ‘Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal, disusun oleh Tim Jurusan Sejarah Universitas Gajah Mada dan diterbitkan oleh Eja Publisher pada tahun 2010.
- Buku Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan yang disusun oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan, diterbitkan oleh Tunas Gemilang Press pada tahun 2010.

- Buku Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri yang ditulis oleh M. Raihan Febriansyah dkk, diterbitkan oleh Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 2013.
- Buku Posisi dan Jati Diri 'Aisyiyah yang ditulis oleh Ro'fah, diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Aisyiyah pada tahun 2016.
- Buku Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998) yang ditulis oleh Muti'ah Amini, diterbitkan oleh Gajah Mada University Press pada tahun 2021.
- Buku Siti Walidah: Ibu Bangsa Indonesia, diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta Timur Tahun 2018.
- Artikel Jurnal “Dinamika Muhammadiyah Di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan” M Desta Ramadoni, Nor Huda, dan Sri Suriana” *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* 1, no. 3 (31 Agustus 2021).
- Artikel Jurnal “Peran Organisasi Aisyiyah Dalam Meningkatkan Pengamalan Pendidikan Islam Indonesia,” Aisyatul Munawaroh, Novila Mita Septiani, dan Asriadi

Asriadi, *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 2, no. 2 (28 Maret 2024).

- Artikel Jurnal “Aisyiyah dan Pembinaan Pemberdayaan Perempuan sebagai Upaya Mencapai Kesetaraan Gender,” Arifin, Z, *In Forum Ilmu Sosial* 44 (2007).
- Artikel Jurnal “Aisyiyah Organisasi Perempuan Modern,” Sungaidi, *Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (2017).
- Artikel Jurnal “Aisyiyah Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Kesetaraan Gender,” Nur Kholisatun, Fika Ratna Pratiwi, dan Moh. Nurhakim, *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (3 Juni 2024).
- Buku Sejarah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Atfhal (TK ABA) Sumatera Selatan Oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan

Adapun website sebagai sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Suara Aisyiyah, “Sejarah ‘Aisyiyah,” t.t., <https://aisyiyah.or.id/profil/>
- Lazismu Pusat, “Lazismu Kota Palembang Serahkan Bantuan untuk Panti Asuhan Humaira,” 2024,

<https://lazismu.org/view/lazismu-kota-palembang-serahkan-bantuan-untuk-panti-asuhan-humaira>.

- Suara Aisyiyah, “PDA Palembang Sukses Gelar Rakerda 2024, Sinergi Majelis dan Lembaga Wujudkan Kepemimpinan Perempuan Berkemajuan,” 31 Januari 2024, <https://suaraaisyiyah.id/pda-palembang-sukses-gelar-rakerda-2024-sinergi-majelis-dan-lembaga-wujudkan-kepemimpinan-perempuan-berkemajuan/>.
- Suara Aisyiyah (Majalah Suara ‘Aisyiyah Edisi 11 Tahun 2014), “Siti Bariyah: Ketua ‘Aisyiyah yang Pertama,” 8 Februari 2021, <https://suaraaisyiyah.id/siti-bariyah-ketua-aisyiyah-yang-pertama/>.
- Suara Muhammadiyah, “Rapat Umum Aisyiyah di Kuala Simpang Tahun 1932,” 2021, <https://web.suaramuhammadiyah.id/2019/04/08/rapat-umum-aisyiyah-di-kuala-simpang-tahun-1932/>.

3. Verifikasi Sumber

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap ketiga adalah verifikasi sumber (kritik sumber). Dalam tahap ini, penulis akan menganalisis dan mengkritisi sumber-sumber yang diperoleh, serta

melakukan dan membandingkan sumber-sumber tersebut guna memastikan sumber-sumber yang sudah didapat tersebut telah valid dan relevan dengan subjek yang dikaji penulis.

Dua bagian terdiri dari kritik sumber ini, yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik ini mengacu pada analisis dan evaluasi terhadap fakta sejarah dengan memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari luar naskah atau catatan sejarah yang sedang diteliti. Proses ini meliputi penilaian mengenai keaslian dan autentisitas sumber, termasuk pemeriksaan terhadap bahan, tinta, dan gaya penulisan dengan tujuan apakah sumber-sumber sejarah yang diperoleh berasal dari pelaku sejarah langsung atau tangan kedua. Sebagai contoh, penulis telah melakukan kritik ekstern, di antaranya:

- Surat Keputusan Pengesahan Organisasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Palembang Tahun 1995. Surat ini dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah di Yogyakarta pada tanggal 15 Maret 1995. Arsip ini diperoleh penulis dari PDA Palembang dalam kondisi yang baik, dengan tulisan yang masih jelas terbaca. Surat ini dibuat menggunakan komputer dengan jenis huruf campuran. Sumber ini merupakan hasil fotokopi yang mencakup tulisan, tanda tangan, dan stempel

resmi dari Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah yang masih dapat dibaca dengan jelas.

- Arsip Laporan Kegiatan Majelis dan Lembaga PDA Palembang yang diperoleh dari Kantor PDA Palembang. Arsip ini disusun dan disampaikan dalam Musyawarah Daerah Aisyiyah Palembang pada tanggal 25-26 Maret 2016. Laporan tersebut memiliki lebih dari 50 halaman, dibuat menggunakan komputer dengan font Arial Narrow, dan dicetak pada kertas HVS ukuran legal. Sumber ini merupakan dokumen asli dengan tulisan yang masih terbaca dengan jelas.

b. Kritik Intern

Sumber sejarah yang telah melalui tahap kritik ekstern kemudian dikritik kembali dengan menggunakan kritik intern untuk menentukan nilai pembuktian yang sebenarnya dari sumber tersebut, terutama untuk menentukan apakah sumber tersebut dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak. Kritik intern lebih tegas bertujuan untuk menetapkan kualitas dan isi yang dapat dipercaya dari sumber itu sendiri.³⁵

³⁵ Kuntowijoyo, 70.

Sebagai contoh, penulis telah melakukan cara kerja kritik intern sebagai berikut.

- Surat Keputusan mengenai pengesahan PDA Palembang dengan nomor 1452/PPA/A/III/1995 diterbitkan oleh Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah di Yogyakarta pada 15 Maret 1995. Dokumen ini mencakup pendirian dan penetapan ‘Aisyiyah Daerah Palembang. Surat ini merupakan dokumen penting yang ditandatangani oleh Ketua Dra. Hj. Elyda Djazman dan Sekretaris I Hj. Sulistyawati Djaldan, serta dilengkapi dengan cap resmi dari Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah. Oleh karena itu, arsip ini dapat dianggap sebagai sumber yang kredibel dan dapat dipercaya.
- Arsip Laporan Kegiatan Majelis dan Lembaga PDA Palembang yang diperoleh dari Kantor PDA Palembang. Arsip ini disusun dan disampaikan dalam Musyawarah Daerah Aisyiyah Palembang pada tanggal 25-26 Maret 2016. Laporan tersebut berisikan mengenai serangkaian kegiatan yang telah dilakukan oleh PDA Palembang dari tahun 2010-2015.
- Wawancara bersama Ibu Atika Dewi selaku Ketua PDA Palembang periode 2010-2022. Beliau telah banyak

memberikan kiprah sepanjang masa kepemimpinannya di wilayah Palembang. Beliau menjelaskan juga mengenai 'Aisyiyah di Palembang sedari kepemimpinan awal sampai saat ini.

4. Interpretasi

Setelah sumber-sumber dikumpulkan dan diperiksa kebenarannya, langkah selanjutnya adalah penulis mencoba memahami dan menafsirkan sumber-sumber tersebut untuk menemukan solusi atas masalah yang ada. Pada titik ini, data dipilih, disusun, ditambah atau dikurangi penekannya, kemudian disusun secara berurutan untuk memberikan penjelasan tentang hubungannya.

Dalam konteks ini, analisis terhadap data yang telah melalui proses kritik sumber akan menghasilkan fakta-fakta yang mendasari penulisan penelitian ini. Setiap fakta yang ditemukan akan dihubungkan dengan fakta lainnya untuk menggambarkan kontribusi organisasi 'Aisyiyah dalam masyarakat Palembang selama periode 1968-2023. 'Aisyiyah merupakan organisasi perempuan Muslim yang memainkan peran penting dalam masyarakat, dengan keterlibatan di berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, agama, dan sosial, salah satunya di Kota Palembang.

5. Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir dari metode sejarah. Setelah penulis membuat gagasan tentang hubungan antar fakta yang didapat melalui interpretasi, langkah terakhir dari penelitian adalah menulis atau menyusun narasi sejarah. *Output* dari penelitian ini adalah skripsi yang menyusun karya tulis secara sistematis, sehingga menghasilkan tulisan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Penelitian ini berfokus pada “Kiprah Aisyiyah sebagai Organisasi Pemberdayaan Perempuan di Kota Palembang dari tahun 1968 hingga 2023.” Penyusunan penelitian ini mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Jambi.

1.9. Sistematika Penulisan

Untuk membuat penulisan dan penyusunan penelitian ini lebih mudah, penulis membuatnya dalam susunan berikut:

Bab I : Pendahuluan, membahas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, dan tinjauan pustaka.

Bab II : Proses lahirnya ‘Aisyiyah secara umum yakni Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dan secara khusus yakni Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Palembang.

Bab III : Dinamika ‘Aisyiyah di Kota Palembang sejak berdiri.

Bab IV : Kiprah ‘Aisyiyah, membahas tentang dukungan positif dari organisasi ‘Aisyiyah di Kota Palembang dalam bidang agama, sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.

Bab V : Kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.